
**KESENIAN MUSIK TRADISIONAL GAMELAN JAWA SEBAGAI
KEKAYAAN BUDAYA BANGSA INDONESIA**

TRADITIONAL GAMELAN JAVA ART MUSIC AS INDONESIAN CULTURAL FEASIBILITY

Gatot Iswantoro

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid

ABSTRAK

Gamelan merupakan ansambel musik asli dari Indonesia, yang terdiri dari berbagai alat musik seperti metallophone atau metal slats yang dimainkan oleh Malet. Gamelan Metallophone biasanya dibuat dengan bahan perunggu tapi beberapa di antaranya dibuat oleh kuningan atau baja. Kualitas kuningannya cukup sama jika dibandingkan dengan perunggu, namun harganya relatif lebih murah. Sedangkan untuk harga baja yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan kuningan dan perunggu. Gamelan mendahului budaya Hindu-Budha yang mendominasi Indonesia dalam catatan paling awal dan dengan demikian merupakan bentuk seni asli. Instrumen dikembangkan menjadi bentuk mereka saat ini selama Kekaisaran Majapahit. Berbeda dengan pengaruh India yang berat dalam gaya bernyanyi Jawa, dan dalam tema permainan Wayang Kulit. Dalam mitologi Jawa, Gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru di Saka era 167 (c. AD 230), dewa yang memerintah sebagai raja seluruh Jawa dari sebuah istana di gunung Maendra di Medang Kamulan (sekarang Gunung Lawu). Dia membutuhkan sebuah sinyal untuk memanggil para dewa dan dengan demikian menemukan gong tersebut. Untuk pesan yang lebih kompleks, dia menemukan dua gong lainnya, sehingga membentuk gamelan asli. Sehingga pada tahun 2014 Gamelan diresmikan sebagai budaya dari Indonesia oleh Badan khusus PBB yang menangani tentang Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan (UNESCO).

Keywords: Gamelan Jawa, musik tradisional

ABSTRACT

Gamelan is an original music ensemble from Indonesia, which consists of various musical instruments such as metallophone or metal slats played by Malet. Gamelan Metallophone is usually made with bronze material but some of it is made by brass or steel. The quality of the brass is quite the same when compared with the bronze, but the price is relatively cheaper. As for the most economical steel price when compared with brass and bronze. The gamelan precedes the Hindu-Buddhist culture that dominates Indonesia in the earliest records and thus is an original art form. Instruments were developed into their current form during the Majapahit Empire. In contrast to the heavy Indian influence in the

Javanese singing style, and in the theme of Wayang Kulit play. In Javanese mythology, the Gamelan was created by Sang Hyang Guru in Saka era 167 (c .. AD 230), the god who ruled as the whole king of Java from a palace in Maendra mountain in Medang Kamulan (now Mount Lawu). He needed a signal to summon the gods and thus find the gong. For a more complex message, he finds two other gongs, thus forming the original gamelan. So that in 2014 Gamelan was inaugurated as a culture from Indonesia by a special UN Agency which handles about Education, Science and Culture (UNESCO)

Keywords: Gamelan Jawa, traditional music

Diterima : 11 Januari 2018
Direvisi : 25 Januari 2018
Diterbitkan : 18 Februari 2018

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi bangsa dan negara.

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Keberagaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah

bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Bila dilihat dari berbagai sudut pandang, Kota Yogyakarta sangat relevan untuk dikunjungi oleh semua usia. Ciri khas yang paling utama dari kota Yogyakarta adalah adanya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai simbol budaya kota Yogyakarta yang sangat kental.

Salah satu contoh dari banyaknya jenis-jenis musik di Nusantara diantaranya musik Gamelan, musik ini lahir dan berkembang di daerah Jawa. Gamelan merupakan ensemble musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang dan gong. Istilah Gamelan merujuk pada jenis alat musiknya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa gamel yang berarti memukul/ menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya kata benda.

Gamelan merupakan kekayaan kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia karena kesenian ini adalah kesenian asli Negara Indonesia yang sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit dan masih bertahan sampai saat ini. Hingga pada tahun 2014, Gamelan diresmikan sebagai budaya dari Indonesia oleh Badan khusus PBB yang menangani tentang Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan (UNESCO).

Sebagian besar kepulauan yang ada di Nusantara ini memiliki alat musik Gamelan. Seperti Gamelan Jawa, Gamelan Bali, Gamelan Lombok, Gamelan Sumatra dan Gamelan Sunda. Gamelan Jawa memiliki keunikan terlihat dari nada-nadanya yaitu Slendro dan Pelog. Nada-nada yang dihasilkan dari Gamelan Jawa tersebut biasanya lebih lembut berbeda dengan Gamelan Bali ataupun Gamelan Sunda.

Dalam masyarakat Jawa, orkestra musik Gamelan biasanya disebut “Karawitan” yang berarti rumit, halus, kecil. Kesenian Jawa ini pada saat ini masih ditampilkan pada acara-acara resmi seperti pernikahan, syukuran, dan lain-lain. Namun, kian lama kesenian tersebut makin terkikis oleh perubahan zaman yang semakin pesat, seperti pengaruh kebudayaan barat yang membawa banyak perubahan dalam bermusik.

Saya sebagai peneliti ingin meneliti dan berupaya mengenalkan kesenian Gamelan Jawa ini sebagai destinasi wisata agar bisa dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Karena kesenian Gamelan Jawa ini sangatlah unik sebagai tontonan kesenian yang menarik untuk dijadikan destinasi wisata.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah tentang Gamelan Jawa ?
2. Bagaimana mempelajari dan mengetahui jenis-jenis perangkat alat musik Gamelan Jawa ?
3. Bagaimana cara mengetahui proses pembuatan Gamelan Jawa ?
4. Bagaimana mengetahui kesenian musik tradisional Gamelan Jawa sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia ?
5. Bagaimana peran pemerintah serta masyarakat untuk menjadikan seni musik Gamelan sebagai salah satu daya tarik wisata budaya Indonesia ?

KAJIAN TEORI

Pengertian Pariwisata

Pariwisata bersal dari dua kata yaitu “pari” yang berarti banyak, berkali-kali datang dan “wisata” yang berarti perjalanan. Sehingga dapat diartikan bahwa pariwisata sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”. Sedangkan untuk pengertian jamak, kata-kata pariwisata dapat digunakan kata “tourism”. (Oka A Yoeti, 1996).

Wisata

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat.

Obyek dan Daya Tarik Wisata

Dalam literatur kepariwisataan luar negeri objek wisata lebih dikenal dengan istilah

“Tourist Attraction”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi pengunjung atau wisatawan dalam mengunjungi suatu daerah tertentu. Menurut Oka A Yoeti (1997) atraksi wisata itu sendiri dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu *tourism resources* dan *tourist service*. Pertama, dia menyebut *Tourism Reseources* dengan istilah *Attraction Spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik bagi wisatawan pada daerah tujuan wisata

Wisata Budaya

Menurut Pendit (1994), wisata budaya yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.

Budaya

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1975). Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, dan diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Unsur-unsur Budaya

Menurut (Koentjaraningrat, 1975) ada 6 unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Bahasa,

2. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial,
3. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
4. Kesenian,
5. Sistem Religi,
6. Sistem mata pencaharian atau ekonomi

Kekayaan budaya

Kekayaan budaya adalah suatu ciri khas kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa yang bermutu tinggi yang menghasilkan unsur berupa kebudayaan dengan bentuk yang khusus dan tidak terdapat pada kebudayaan lainnya. (Koentjaraningrat, 1975).

Nilai Budaya

Menurut (Koentjaraningrat 1987:85) Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Pengertian Seni

Menurut Padmapusphita (1966), kata seni sendiri berasal dari Belanda ‘genie’ yang memiliki arti jenius. Itu artinya, seni adalah kemampuan bakat yang sudah ada sejak lahir.

Adapun beberapa pengertian seni menurut para ahli diantaranya:

1. Ki Hajar Dewantara
Menurut Ki Hajar Dewantara pengertian seni merupakan hasil keindahan sehingga

bisa menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya.

2. Ensiklopedia Indonesia
Seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang Karena keindahannya orang melihatnya atau mendengarkannya.

Seni Musik

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedia National Indonesia, 1990: 413).

Berikut adalah penjelasan seni musik menurut para ahli:

1. Jamalus
Seni Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.
2. Lexicographer
Sebagai seorang ahli kamus menyatakan bahwa seni musik merupakan kombinasi nada, *vocal*, dan instrumental yang harmoni untuk mengekspresikan segala sesuatu yang bersifat emosional.
3. Sylado
Menyatakan bahwa seni musik adalah wujud hidup dari kumpulan ilusi dan alunan suara. Lebih jelas beliau mengatakan bahwa alunan musik dengan nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati penikmatnya.

Musik Tradisional

Musik yang dipakai sebagai perwujudan dan nilai budaya sesuai dengan tradisi (Purba, 2007:2). Musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Menurut purba (Purba, 2007:2) musik tradisional memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Dipelajari secara lisan,
2. Tidak memiliki notasi,
3. Bersifat informal,
4. Pemainnya tidak terspesialisasi,
5. Syair lagu berbahasa daerah,
6. Lebih melibatkan alat musik daerah,
7. Merupakan bagian dari budaya masyarakat.

Musik Tradisional Gamelan

Gamelan adalah ensemble musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah Gamelan merujuk pada instrumennya/alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama.

Dulu, alat musik tradisional Gamelan digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Orang, Ketoprak, Ludruk, dan beberapa jenis teater tradisional di Jawa dan Yogyakarta. Dalam pertunjukan tersebut, dimasukkan unsur seni musik, seni suara, dan seni rupa untuk menambah muatan dramatik pertunjukan teater. Dalam perkembangan berikutnya, alat musik tradisional Gamelan mulai dimainkan terpisah sebagai pengiring lagu. Gamelan sendiri sebenarnya memiliki beberapa jenis berdasarkan dimana alat musik tradisional ini dikembangkan. Diantaranya Gamelan yang dikenal dalam adat jawa dinamakan Gamelan

Jawa. Seni Gamelan Jawa tidak hanya dimainkan untuk mengiringi seni suara, seni tari, dan atraksi wayang. Saat diadakan acara resmi kerajaan di Kraton, digunakan alunan musik Gamelan sebagai pengiring. Terutama, jika ada anggota Kraton yang melangsungkan pernikahan tradisi Jawa. Masyarakat Jawa pun menggunakan alunan musik Gamelan ketika mengadakan resepsi pernikahan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Metode Penelitian

Dalam penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipilih merupakan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Yogyakarta dengan jumlah 2 narasumber. Informan pertama yang peneliti jadikan Narasumber adalah salah satu pembuat Gamelan yang berasal dari Pasar Ngasem Di daerah Yogyakarta. Bapak Hardono adalah salah satu penjual alat musik tradisional Gamelan yang sudah cukup lama beliau berjualan tahun 1965. Informan kedua yaitu pengrajin dan penjual bernama bapak Parwana adalah salah satu pengrajin alat musik Gamelan yang juga masih aktif di daerahnya. Alasan mengapa dipilih jumlah 2 narasumber karena terlalu besar jumlah keseluruhan populasi dan tidak memungkinkan jika seluruh populasi dijadikan sampel.

Data Sekunder

Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225).

Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Penulis juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Pedoman Observasi

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi sebagai pelengkap data primer, karena peneliti juga harus mengecek kebenaran tentang data-data Gamelan dari para informan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi pada penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Pedoman Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2012: 73-74) di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan

permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang diutarakan.

Dokumentasi

Peneliti telah menentukan terlebih dahulu seorang informan kunci (key informant) yang dapat membantu peneliti dalam memberikan informasi-informasi dan gambaran-gambaran terkait masalah yang diteliti, dan sudah seharusnya jika informan kunci ini harus yang banyak mengetahui tentang Gamelan.

Metode Analisis Data

Sesuai dengan kebutuhan dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka penyusun menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menelaah serta menganalisis, dan kemudian menginterpretasikannya.

Triangulasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan pada pengrajin dan penjual Gamelan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yang dimulai pada Bulan April 2017 - Juni 2017. Adapun tempat penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melakukan observasi selama 7 hari. Daerah yang dijadikan tempat penelitian berada di desa Pelem Lor Banuntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dan Pasar Ngasem, Jalan Polowijan Patehan Kraton Yogyakarta.

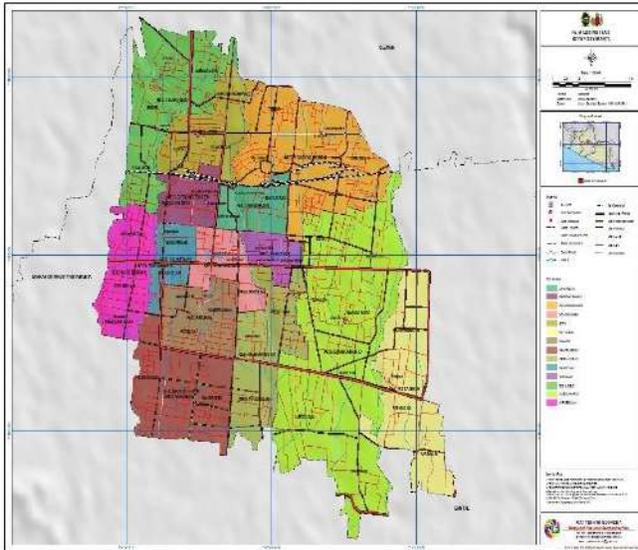
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Lokasi Penelitian

Sebelum membahas Gamelan Jawa, terlebih dahulu diuraikan mengenai kondisi daerah yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian. Hal ini penting, karena dapat memberikan gambaran tentang keadaan daerah maupun masyarakat. Lokasi penelitian ini tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kota Yogyakarta berawal dari sebuah Kota Istana atau Kota Kraton yang bernama Ngayogyakarta Hadiningrat yang terletak di daerah agraris pedalaman Jawa yang dibangun pada tahun 1756 oleh Sultan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi). Pendirian kota ini dilakukan setelah terjadi peristiwa Palihan Nagari atau Pembagian Dua Kerajaan (Surakarta - Yogyakarta) pada tahun 1755 sebagai hasil perjanjian Giyanti.



Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus kota disamping empat daerah tingkat II lainnya yang berstatus kabupaten. Berdasarkan BPS Yogyakarta (2011), Kota Yogyakarta terletak pada $7^{\circ} 49' 26'' - 7^{\circ} 15' 24''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 24' 19'' - 110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur pada ketinggian rata-rata 114 m dpl. Sebagai ibukota Provinsi DIY, kota Yogyakarta menjadi sentra kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya.

Kota Yogyakarta berbatasan dengan wilayah kabupaten lain yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu:

- a. Utara : Kabupaten Sleman
- b. Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- c. Selatan : Kabupaten Bantul
- d. Barat : Kabupaten Sleman dan Bantul

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah paling kecil dibanding daerah tingkat II lainnya di Provinsi Daerah Yogyakarta, yaitu 3250 Ha

(32,5 km²) atau 1,02% luas wilayah propinsi. Secara administratif pemerintahan, wilayah Kota Yogyakarta terdiri dari 14 wilayah kecamatan dan 45 kelurahan. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Umbulharjo, kemudian diikuti oleh Kecamatan Gondokusumo dan Kota Gede. Wilayah Kota Yogyakarta terbagi dalam lima bagian kota dengan pembagian sebagai berikut :

1. Wilayah I, terletak pada ketinggian ± 91 m - 177 m di atas permukaan laut (dpl) rata-rata. Yang termasuk dalam wilayah ini adalah sebagian Kecamatan Jetis, Kecamatan Gedongtengen, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Kraton, dan Kecamatan Gondomanan.
2. Wilayah II, terletak pada ketinggian ± 97 m - 114 m dpl. Kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah ini adalah Kecamatan Tegalrejo dan sebagian Kecamatan Wirobrajan.
3. Wilayah III, terletak pada ketinggian ± 102 m - 103 m dpl. Kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah ini adalah Kecamatan Gondokusumo, Kecamatan Danurejan, Kecamatan Pakualaman, dan sebagian kecil Kecamatan Umbulharjo.
4. Wilayah IV, terletak pada ketinggian ± 75 m - 102 m dpl. Kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah ini adalah sebagian Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Umbulharjo, dan Kecamatan Kota Gede.
5. Wilayah V, terletak pada ketinggian ± 83 m - 102 m dpl. Kecamatan yang termasuk kedalam wilayah ini adalah Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Mantriwijayan, sebagian Kecamatan Gondomanan, dan sebagian Kecamatan Mergangsan

Sejarah Gamelan

Sejarah Gamelan di Indonesia

Kemunculan Gamelan didahului dengan budaya Hindu-Budha yang mendominasi Indonesia pada awal masa pencatatan sejarah, yang juga mewakili seni asli Indonesia. Instrumennya dikembangkan hingga bentuknya sampai seperti sekarang ini pada zaman Kerajaan Majapahit. Dalam perbedaannya dengan musik India, satu-satunya dampak ke-India-an dalam musik Gamelan adalah bagaimana cara menyanyikannya. Dalam mitologi Jawa, Gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada Era Saka, dewa yang menguasai seluruh tanah Jawa. Sang Hyang Guru pertama-tama menciptakan gong untuk memanggil para dewa. Untuk pesan yang lebih spesifik kemudian menciptakan dua gong, lalu akhirnya terbentuk set Gamelan.

Gamelan yang berkembang di Jawa Tengah, sedikit berbeda dengan Gamelan Bali ataupun Gamelan Sunda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut apabila dibandingkan dengan Gamelan Bali yang lebih cepat temponya atau rancak serta Gamelan Sunda yang mendayu-dayu dan didominasi suara seruling.

Sejarah Gamelan di Yogyakarta

Pagelaran Gamelan Kraton merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk kegiatan seni budaya Jawa khususnya Yogyakarta. Gamelan bisa dipentaskan dalam bentuk pertunjukan tersendiri atau sebagai musik pengiring yang dipadukan dengan suara dari penyanyi pria yang disebut wiraswara atau penyanyi wanita yang disebut waranggana.

Namun tidak hanya itu dalam sejarahnya dahulu ada yang dinamakan sekaten. Sekaten merupakan satu syiar penyiaran agama Islam

di tanah Jawa, yang mana kerajaan Islam pertama hadir di tengah masyarakat yang belum mengenalnya. Maka dari itu di buatlah sebuah acara yang di barengkan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yakni di bulan ketiga atau masyarakat Jawa menyebutnya mulud atau bulan Rabiul awal tahu Hijriyah. Karena masyarakat waktu itu suka akan musik, dimana Gamelan merupakan alat implementasinya, maka dimasa awal kerajaan Islam di Jawa yakni Kerajaan Demak menggunakan metode membunyikan atau menabuh Gamelan di area masjid, dan menarik massa, hingga masyarakat tertarik dan sekaligus tertarik pula untuk memeluk agama Islam, yang mana bila seseorang akan masuk Islam maka wajib mengucapkan dua kalimat syahadat (syahadatain = sekaten)

Gamelan Sekaten adalah salah satu pusaka Kraton Yogyakarta. Ia tak bisa disaksikan pada sembarang waktu melainkan hanya dikeluarkan dari Kraton dan ditabuh saat bagian utama pagelaran Sekaten. Gamelan Sekaten Yogyakarta memiliki dua rancak yaitu Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu.

Menurut cerita masyarakat Gamelan sekaten dibuat pada masa Sultan Agung (1593-1646). Konon Gamelan ini adalah Gamelan laras pelog yang pertama kali dibuat. Alat pemukulnya dibuat dari tanduk lembu atau tanduk kerbau sehingga bunyi pukulannya bening. Tidak nyaring karena tidak menggunakan pengeras suara namun cukup bening dan kuat di telinga. Pandangan atau pesan yang dimaksud adalah sebagai orang Jawa harus selalu “memelihara keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, serta keselarasan dalam berbicara dan bertindak”.

Oleh sebab itu, orang Jawa selalu menghindari ekspresi yang meledak-ledak.

Pembahasan

Jenis-Jenis Laras Dalam Gamelan Jawa

Gamelan Jawa terbagi menjadi dua laras atau tuning yang berbeda yakni laras Slendro dan laras Pelog. Laras adalah susunan nada-nada dalam satu gembyangan (oktaf) yang sudah tertentu tinggi rendah dan tata intervalnya. Laras Slendro terdiri dari 5 nada, sedangkan laras Pelog dibagi menjadi 7 deret nada.

Slendro dan Pelog termasuk kedalam jenis musik pentatonis/pentatonik. Pentatonik berasal dari gabungan kata penta (lima) dan tonik (nada), sehingga pentatonik dapat diartikan sebagai tangga nada yang terdiri dari lima nada.

Dari tangga nada diatonik mayor C (do) - D (re) - E (mi) - F (fa) - G (sol) - A (la) - B (si) - C' (do') yang jumlahnya 7 nada. Tangga nada pentatonik dapat diperoleh dengan mengurangi 2 nada, dalam hal ini terdapat dua macam tangga nada pentatonik:

C (do) - D (re) - E (mi) - G (sol) - A (la) - C' (do') Tanpa F (fa) dan B (si)
(Laras Slendro)

C (do) - E (mi) - F (fa) - G (sol) - B (si) - C' (do') Tanpa D (re) dan A (la)
(Laras Pelog)

Sebenarnya untuk Gamelan Slendro dan Pelog itu tidak bisa dibedakan dengan melihat bentuknya saja. Karena Slendro dan Pelog bentuknya hampir tidak ada bedanya yang membedakan hanya suara dan tingkatan nadanya saja.

Macam-Macam Perangkat Gamelan Jawa

Kendang

Kendang merupakan alat musik yang tidak bernada (ritmis) tetapi hanya memiliki perbedaan tinggi bunyi untuk mengeluarkan irama atau bisa disebut juga yang berfungsi mengatur irama. Ukuran kendang terdiri dari 3 jenis kendang yaitu:

1. Kendang *Gedhe*
2. Kendang *Penanggulan* (dalam bahasa Jawa *Ketipung*)
3. Kendang *Gedhugan* (dalam bahasa Jawa *Ciblon*)

Rebab

Alat musik yang menggunakan penggesek dan mempunyai dua atau tiga utas tali dari tembaga, sedangkan pada badannya biasanya menggunakan kayu nangka. Cara membunyikan rebab dengan cara digesek dengan alat yang disebut kosok.

Bonang

Alat musik yang terdiri dari empat sampai sepuluh set gong kecil yang di susun dalam dua deretan. Bonang dalam Gamelan Jawa memiliki 2 jenis yaitu Bonang Barung dan Bonang Penerus. Masing-masing terdiri dari dua laras yaitu Slendro dan Pelog.

Balungan

Alat musik yang berbentuk bilahan yang terbagi enam atau tujuh bilah yang disusun diatas bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator. Terdapat 3 jenis Balungan menurut ukuran dan jenisnya:

1. Demung
2. Saron
3. Peking

Slenthem

Alat musik yang terdiri dari lembaran lebar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direnatangkan diatas tabung-tabung.

Kenong

Bentuk alat musik ini adalah yang paling gemuk di bandingkan dengan kempul dan gong walaupun besar Kenong ini berbentuk cekungan dibagian tengahnya dibuat menonjol untuk ditabuh.

Kethuk atau Kempyang

Alat musik jenis gong yang hampir sama seperti kenong, kethuk dan kenong selalu bermain jalin-menjalin, yang membedakan pada iramannya saja.

Gambang

Alat musik ini terbuat dari bilah-bilah kayu dibingkai pada gerobogan yang berfungsi sebagai resonator. Jumlah bilah tujuh belas sampai dua puluh bilah, wilayah bilah bisa mencapai dua oktaf atau lebih. Pada instrumen Gamelan yang lengkap terdapat 3 buah gambang yaitu, Gambang Slendro, Gambang Pelog Bem dan Gambang Pelog Barang.

Gender

Alat musik yang mirip slenthem namun dengan wilahan yang lebih kecil, terdiri dari bilah-bilah yang ditegangkan dengan tali diatas bumbung-bumbung resonator. Sama halnya dengan gambang pada instrumen Gamelan yang lengkap terdapat 3 buah gender yaitu, Gender Slendro, Gender Pelog Bem, dan Gender Pelog Barang. Sesuai fungsi dan ukurannya juga Gender di bagi menjadi dua yakni Gender Barung dan Gender Penerus

Siter

Alat musik yang di mainkan dengan dipetik, berbentuk kayu berongga yang berdawai, yang memiliki panjang sekitar kurang lebih 30cm. Jenis instrumen ini dilihat dari bentuk dan warna bunyinya ada tiga macam, yaitu Siter, Siter penerus (ukurannya lebih kecil dari pada siter), dan clempung (ukurannya lebih besar dari pada siter).

Kempul

Biasanya alat musik ini digantung hampir mirip dengan gong tetapi lebih kecil ukurannya sehingga suara yang dihasilkan lebih tinggi dari gong.

Gong

Gong penanda permulaan dan akhiran gendhing dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya permainan gendhing yang panjang.

Cara Memainkan Alat Musik Gamelan Yang Baik dan Benar

Gamelan dapat disajikan dalam nuansa gembira, sedih, senang, marah, bahkan dapat di sajikan secara khusus pada acara sakral dalam kegiatan ritual.Pada penyajian karawitan para penabuh tidak dibenarkan menabuh sesuka hati, para penabuh harus berpedoman pada metode karawitan dan cara menabuh Gamelan yang berlaku secara umum. Penyajian karawitan dan cara menabuh Gamelan yang baik dan benar adalah sebagai berikut:

1. Rincikan Gamelan Jawa

- a. Rebabdalam sajian karawitan berfungsi sebagai *Pamurba Yatmoko* atau jiwa lagu, rebab juga sebagai

Pamurba lagu melalui garap melodi lagu dalam *gendhing-gendhing*, melaksanakan buka atau introduksi *gendhing*, *senggengan*, dan *pathetan* agar terbentuk suasana *pathet* yang akan dibawakan.

- b. Kendang Dalam sajian karawitan tradisi, ricikan kendang berfungsi sebagai pengatur atau pengendali irama lagu. Cepat lambatnya perjalanan dan perubahan ritme *gendhing-gendhing* tergantung pada pemain kendang yang disebut pengendang.
- c. Gender khususnya dalam tata iringan karawitan berfungsi sebagai penuntun atau membimbing laras.
- d. Bonang berfungsi sebagai instrumen pembuka atau introduksi *gendhing*. Teknik tabuhan terdiri dari *gembyang*, *mipli*, *kempyung*, dan *pancer*
- e. Slenthem dalam tata sajian karawitan slentem berfungsi sebagai pamangku lagu. Teknik tabuhan ricikan slentem dalam tata iringan karawitan terdiri dari *mbalung*, *gemakan*, *paparan*, dan *pinjalan*. Khusus teknik tabuhan Slenthem yang dinamakan *gemakan* dan *paparan* adalah yang ada pada sajian karawitan gaya Jawa Timur.
- f. Kethuk dan Kenong Dalam sajian karawitan bebas atau *klenengan* Kalaupun karawitan iringan, Kenong dan Kethuk berfungsi sebagai ricikan pamangku irama.
- g. Gong dan Kempul dalam sajian karawitan bebas dan iringan, gong berfungsi sebagai pamangku irama selain instrumen Kethuk dan Kenong. Sedangkan dalam iringan pedalangan gaya Jawa Timur berfungsi sebagai pemberi aksentu

tekanan berat dalam tabuhan khususnya adegan perang. Gong penanda permulaan dan akhiran *gendhing* dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya permainan *gendhing* yang panjang.

2. Etika Karawitan

- a. Waktu akan masuk dan keluar tempat Gamelan, tidak diperkenankan melangkahi ricikan
- b. Menabuh ricikan dengan teori yang benar
- c. Menabuh dengan bersikap tenang, posisi duduk bersila menghadap ke ricikan yang sedang ditabuh
- d. Pada saat menabuh tidak diperbolehkan untuk makan dan merokok
- e. Tidak berpindah tempat pada waktu menabuh Gamelan
- f. Pada saat menabuh tidak diperkenankan sambil bercakap-cakap dengan orang di luar tempat karawitan.

3. Pembagian Penyajian Pathet

Pathet itu merupakan pengatur nada Gamelan tinggi rendahnya dalam seni karawitan. Pathet berlaku dalam Laras Slendro maupun Pelog. Fungsi Pathet itu sendiri adalah memberikan keindahan dan harmonisasi pukulan Gamelan. Dalam pentas pewayangan Pathet memberikan adegan yang sedang berlangsung, Pembatasan dalam pembagian nada mengandung makna dan filosofi dalam budaya Jawa. Baik Laras Slendro maupun Laras Pelog masing-masing mempunyai tiga Pathet yang berbeda atau bisa dibagi menurut waktu penyajiannya.

Proses Pembuatan Gamelan

Terdapat beberapa cara dalam proses pembuatan Gamelan, pembuatan Gamelan ini sebagian besar di pusatkan kepada proses pembentukan logam yang akan di jadikan Gamelan. terdapat 5 tahap yang harus dilalui. Bahan baku yang digunakan biasanya tembaga dan timah putih. Tahap tersebut terdiri dari:

1. Tahap Melebur
2. Tahap Mencetak
3. Tahap Menempa
4. Tahap Mengikis
5. Tahap Melaras

Setelah melakukan 5 tahap tersebut Gamelan sudah siap untuk di mainkan, namun agar Gamelan lebih terlihat menarik Gamelan bisa di cat agar menampilkan warna aslinya. Terutama untuk Gamelan yang terbuat dari kuningan dan plat.

Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia

Pada tahun 2014, Badan khusus PBB yang menangani tentang Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan (UNESCO) resmi menetapkan Gamelan sebagai warisan budaya dari Indonesia. Selain itu, salah satu bukti bahwa Gamelan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia dengan adanya beberapa festival yang pernah diadakan di Indonesia.

Dikutip dari laman <https://www.radarijogja.co.id/kekayaan-budaya-gamelan-milik-semua/>; (diakses pada tanggal 30 September 2017) telah diadakan Pagelaran Yogyakarta Gamelan Festival pada tanggal 21 Juli 2017 di Yogyakarta. Dalam kegiatan tersebut, penampil yang hadir tidak hanya berasal dari wisatawan lokal, tetapi juga dari mancanegara. Bertajuk Belongs to

Everyone, selama tiga hari Yogyakarta Gamelan Festival diisi oleh para pecinta Gamelan. Selain dari Bantul, Pacitan, Solo hadir pula dari Tiongkok, Meksiko dan Amerika Serikat. Masing-masing pengisi ini menampilkan ragam kekayaan musik Gamelan.

Peran Pemerintah

Menurut pengakuan pengrajin sekaligus penjual Gamelan bapak Parwana dan produsen bapak Hardonokurangnya peran pemerintah dalam menanggapi hal ini, para pengrajin dan produsen mengharapkan pemerintah lebih memperhatikan lagi akan hal ini. Hal ini dibuktikan karena masih mahalnya harga bahan baku untuk membuat Gamelan seperti timah dan tembaga. Serta proses pembuatannya yang membutuhkan waktu cukup lama, pekerjaan membuat satu set gamelan membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 bulan tergantung dari tingkat kesulitannya. Satu set untuk Gamelan berbahan jenis besi bisa mencapai sekitar Rp.30.000.000 dan yang terbuat dari kuningan bisa mencapai Rp.150.000.000. Namun sangat disayangkan kurangnya peran pemerintah dalam menanggapi hal ini, para pengrajin dan produsen mengharapkan pemerintah lebih memperhatikan lagi akan hal ini. Seperti pemberian dukungan pada pengrajin alat musik tradisional ini antara lain seperti bahan baku yang tidak mahal, pemasaran dan pengenalan kepada generasi-generasi berikutnya agar kesenian ini tidak punah oleh perkembangan jaman yang semakin berkembang ini. Tentunya hal yang diharapkan industri kerajinan Gamelan ini mampu meningkatkan perekonomian pengusaha, pengrajin beserta keluarganya dan kesenian Gamelan ini dapat diterima

oleh masyarakat baik muda maupun tua agar tetap eksis.

Upaya Menjadikan Gamelan Sebagai Daya Tarik Wisata

Untuk menjadikan Gamelan sebagai daya tarik wisata dan juga bisa lebih dikenal khususnya untuk masyarakat mancanegara, pemerintah perlu meningkatkan kualitas pertunjukan kesenian tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang ada sehingga dapat mempengaruhi harga yang dibayarkan oleh wisatawan.

Lebih sering lagi menampilkan disetiap acara-acara parade atau kesenian-kesenian daerah yang bisa mendatangkan turis atau wisatawan dan juga Gamelan bisa dipertunjukkan disetiap lobby hotel-hotel yang ada di Indonesia misalnya di daerah Jawa dengan menampilkan Gamelan Jawa, di Sunda dengan menampilkan Gamelan Sunda, di Bali dengan menampilkan Gamelan Bali. Guna menjadi daya Tarik para wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk mengenal kesenian musik tradisional Gamelan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas peneliti menarik kesimpulan Gamelan Jawa adalah kesenian musik tradisional asli dari Indonesia yang sudah terkenal baik di dalam maupun di luar negeri. Namun masih sedikit yang memahami dan mengetahui tentang Gamelan.2. Dalam permainan alat musik tradisional Gamelan Jawa memiliki penyajian dengan pelarasan slendro dan pelog. Namun masih sedikit yang memahami dan mengetahui tentang Gamelan serta kurangnya

kontribusi pemerintah daerah dalam memperhatikan para pengrajin dan penjual Gamelan, hal tersebut tentunya bisa menyebabkan semakin berkurangnya Empu (pembuat Gamelan) di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Dari hal tersebut peneliti memiliki menyarankan masyarakat harus lebih peduli dan sadar akan kebudayaan bangsa. Dengan memperkenalkan seni musik Gamelan kepada generasi muda sedini mungkinserta pemerintah harus lebih peduli lagi menanggapi hal ini terutama mengenai Gamelan. Seperti memberikan dukungan maupun penghargaan kepada pengrajin dan penjual yang masih bertahan sampai sekarang ini. Diperlukan pemberian subsidi kepada para pengrajin Gamelan atau dengan menurunkan harga timah dan tembaga atau penggantian bahan dengan menggunakan bahan kuningan dan plat yang lebih murah sebagai gantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- A, Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung: Angkasa
- Ensiklopedi Nasional Indonesia 1990:413: PT. Cipta Adi Pustaka
- Gesta Bayuadhy. 2015. Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa, Yogyakarta: Dipta.

- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kusumaningrum, Dian 2009. *Pengertian wisatawan*. Yogyakarta: CV. Alfabeta.
- Padmapuspita. 1966. *Pararaton*. Djogdjakarta: Taman Siswa
- Pendit. Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Perdana
- Purba, Maully. 2007, *Musik Tradisional Masyarakat Harapan Peluang dan Tantangan*. Medan. USU
- Sedyawati. 2002, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumaatdja 2010. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.